

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Definisi "perilaku" mengacu pada tindakan, tanggapan, atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungannya. (Zai,2024:107) Sementara itu, istilah “perilaku” merujuk pada tindakan yang berkaitan dengan beragam kondisi perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. (Syah,2010:125) Aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon, serta diamati secara langsung maupun tidak langsung" didefinisikan sebagai perilaku.(Rini F, Rafinita A, 2020:131)

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sebagai segala bentuk tindakan, tanggapan, atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya, yang mencakup keanekaragaman aspek emosional (seperti takut, marah, gembira, dan lainnya) serta aktivitas yang timbul akibat hubungan antara stimulus dan respons, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku

mencerminkan interaksi antara faktor internal (perasaan, emosi) dan eksternal (lingkungan, stimulus).

b. Proses Terbentuknya Perilaku

Beberapa faktor internal individu memengaruhi proses pembentukan perilaku. Faktor-faktor ini termasuk persepsi, yang merupakan pengalaman yang diciptakan melalui indra. penciuman, pendengaran, penglihatan, dan lain-lain. Motivasi adalah dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan dan gerakan ini ditunjukkan dalam perilaku. Emosi, perilaku juga dapat berasal dari emosi. Prinsip dasar perilaku adalah stimulus, organisme dan respons. Manusia akan bertindak jika ada stimulus, organisme adalah manusianya, sementara respons ditimbulkan adanya stimulus.(Prabandari, 2020:4)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pandangan menjadi suatu pengalaman dalam seseorang memahami dan menangkap lingkungan melalui indra seperti melihat, mendengar. Yang menjadi pendorong utama seseorang untuk bertindak yaitu karena adanya motivasi serta juga emosi dapat memunculkan dorongan perilaku.

c. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa faktor- faktor yang berperan penting terhadap perilaku manusia yaitu(Tampubolon & Sibuea, 2022:3)

1) Perilaku biologis

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor ini, serta situasi dan lingkungannya. Interaksi psikologi sosial juga sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2) Faktor sosiopsikologis

Faktor ini memiliki aspek emosional. Ini berkaitan dengan aspek kognitif dan intelektual manusia, dan memengaruhi kebiasaan dan keinginan seseorang untuk melakukan berbagai tindakan.

3) Faktor Sikap

Sikap juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang; ini terdiri dari persepsi dan cara seseorang berpikir, serta bagaimana seseorang merasa bahwa apa yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan situasi dan nilai yang dimilikinya.

4) Faktor Emosi

Hal ini akan memengaruhi cara seseorang bertindak atau berperilaku. Dimana komponen emosi ini memengaruhi segala sesuatu yang kita

lakukan. Setelah itu, stimuli yang merangsang alat indra memiliki persepsi yang berbeda.

5) Faktor Kognitif

Faktor yang satu ini, itu akan berkaitan dengan kepercayaan seseorang, di mana komponen kognitif dari sikap adalah sesuatu yang ada dalam keyakinan dan membuat keputusan untuk membenarkan atau tidak.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya Berbagai faktor memengaruhi perilaku manusia, termasuk faktor biologis, sosiopsikologis, sikap, emosi, dan kognitif. Kombinasi dari semua faktor ini secara keseluruhan memengaruhi perilaku manusia. Bagaimana perilaku manusia terjadi pada faktor faktor tersebut yang mempengaruhinya. pembentukan perilaku ibadah seperti sholat berjamaah dipengaruhi oleh lingkungan spiritual dan pembiasaan nilai-nilai religius sejak dini. spiritual memungkinkan individu menumbuhkan kesadaran akan ibadah dan mampu membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama.(Giyarsi,2023)

2. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Bermasyarakat dapat dipahami sebagai hidup dalam suatu lingkungan pergaulan. Istilah "*masyarakat*" berasal dari kata bahasa Arab "*syaraka*", yang berarti "ikut serta" (partisipasi). Dalam bahasa Inggris "*society*" berasal dari kata "*socius*", yang berarti "*kawan*". Berikut ini adalah beberapa perspektif yang diberikan oleh para ahli tentang masyarakat (Supiani et al., 2021) :

- 1) Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah "*zoon politicon*", atau makhluk sosial, yang hanya suka hidup dalam golongan atau sedikit mencari teman bersama dari pada hidup sendiri.
- 2) Menurut Hasan Sadhily, masyarakat adalah golongan kecil atau besar yang terdiri dari beberapa individu yang berhubungan satu sama lain secara kolektif atau karena sendirinya. Faktor kebatinan dan ikatan alami menjadi komponen masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup disuatu tempat dan hidup bersama serta saling berinteraksi sosial.

b. Ciri ciri masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, beberapa ciri-ciri umum masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) orang-orang yang tinggal bersama di tempat yang sama, sekurang-kurangnya dua orang
- 2) Bergaul untuk waktu yang lama
- 3) Menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan; dan
- 4) Sistem bersama yang menghasilkan perasaan saling terkait yang menciptakan kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan orang yang berada ditempat yang sama saling bergaul dalam satu kesatuan dan kebersamaan didalamnya yang terciptanya suatu kebudayaan.

c. Perilaku Keagamaan Masyarakat

Menurut *Glock dan Stark*, perilaku keagamaan seseorang terdiri atas lima dimensi. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- 1) Dimensi keyakinan (*belief*), Mencerminkan sejauh mana individu mempercayai ajaran dalam agamanya.
- 2) Dimensi peribadatan (*practice*) yaitu pelaksanaan ibadah baik dalam bentuk ritual individu maupun kegiatan keagamaan yang bersifat sosial.

- 3) Dimensi pengetahuan (*knowledge*) yaitu terkait pemahaman seseorang tentang ajaran, ritual, serta berbagai aspek lain dalam agamanya;
- 4) Dimensi pengalaman (*experience*), yang merujuk pada perasaan dan persepsi individu terhadap Tuhan atau hal-hal yang bersifat transenden;
- 5) Dimensi konsekuensi (*consequences*), yaitu dampak dari berbagai dimensi sebelumnya terhadap kehidupan seseorang. (Glock dan Stark, 1968:22).

Ajzen (1991) Ia berpendapat bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, tekanan atau norma sosial, serta persepsi mengenai kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku itu. (Ajzen, 1991:180-185), (Alfizi, Dkk, 2023:85). Ketiga faktor ini menentukan seberapa besar kemungkinan seseorang akan melaksanakan perilaku atau tindakan tertentu.

Menurut Weber, setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang dimengerti oleh pelakunya dan dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis:

- 1) Tindakan rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*) yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu.

- 2) Tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yaitu tindakan yang dilakukan karena nilai-nilai yang diyakini benar.
- 3) Tindakan afektif adalah perilaku yang muncul karena dorongan emosi atau perasaan.
- 4) Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau adat yang telah mengakar. (Max Weber, 1968:24-25)

Teori pertukaran sosial *Blau dan homans* menjelaskan bahwa manusia cenderung melakukan tindakan sosial berdasarkan pertimbangan untung-rugi, baik dalam aspek material maupun nonmaterial. (Sufyanto, 2024:59) dengan demikian, individu untuk melakukan perilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala).

3. Sholat Berjamaah

a. Pengertian Sholat Berjamaah

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa sholat adalah ibadah yang terdiri dari kata-kata dan tindakan tertentu. Ini dimulai dengan takbir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan salam. (Tarmidzi as shidiq, khairun nidhom, darul qitni, 2020) Kata kata yang dimaksud ialah bacaan bacaan dalam sholat kemudian

tindakan yang dimaksud ialah gerakan-gerakan ketika melaksanakan sholat dari berdiri, rukuk, sujud, duduk, serta gerakan-gerakan lainnya yang dilakukan dalam sholat. Sholat adalah rangkaian ibadah yang terdiri dari beberapa kata dan tindakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Di dalamnya terdapat doa-doa yang mulia dan didasarkan pada syarat dan rukun tertentu.

Shalat merupakan media untuk mendapatkan cahaya, kemenangan, dan bantuan dari Allah SWT, sekaligus menjadi sarana penyucian diri serta penangkal dari berbagai sifat negatif yang ada dalam jiwa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT : QS. Al-Anqabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Anqabut:45)

Secara bahasa, jama'ah berarti kumpulan dan banyaknya sesuatu. *Jama'* (kumpulan) adalah bersatunya berbagai hal yang terpisah. Jama'ah menurut istilah syar'i berarti banyaknya/berkumpulnya orang-orang (lafal jama'ah diambil dari makna *ijtimaa* (berkumpul), dan minimal diikuti oleh dua orang, yaitu imam bersama satu makmum. Dinamakan shalat berjama'ah, karena orang-orang yang mengerjakannya berkumpul di satu tempat dan pada waktu yang sama. Karenanya, jika mereka tidak berkumpul di satu tempat dan pada waktu yang sama, atau berkumpul di tempat yang sama tetapi waktunya berbeda, atau berkumpul pada waktu sama tetapi tempatnya berbeda tanpa ada udzur, maka yang demikian ini tidak dinamakan berjama'ah berdasarkan ijma para ulama. (Qahthani, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan dalam kebersamaan orang di tempat yang sama dengan waktu yang sama paling sedikit 2 orang, salah satunya berdiri didepan sebagai imam dan yang lainnya dibelakang imam yaitu sebagai makmum serta juga diharuskan menyesuaikan gerakan dengan imam. shalat berjamaah memiliki kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan tiang agama.

Barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia telah menegakkan agamanya, sedangkan barang siapa yang meninggalkan shalat sama saja ia meruntuhkan agamanya.(Ilyas, 2021)

Sholat berjamaah dapat dikategorikan sebagai perilaku, khususnya perilaku keagamaan, karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, motivasi, kebiasaan, serta lingkungan sosial. Glock dan Stark menjelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat melalui beberapa dimensi religiusitas, salah satunya adalah dimensi praktik agama atau *religious practice*.

b. Hukum,Keutamaan dan Hikmah Sholat Berjamaah

1) Dasar Hukum Sholat Berjamaah

Dalil mengenai sholat berjamaah telah disebutkan dalam Al-qur'an dan Hadits (Syarbini, 2022)

a) Al-Qur'an

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَالدِّينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ

أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا
مُهِينًا ١٠٢

Artinya: “Dan apabila engkau berada ditengah-tengah mereka lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka sujud, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu hendaklah mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu jika kamu mendapat sesuatu kesusahan seperti karena hujan atau karena kamu sakit; dan siagalah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.” (QS. An-Nisa:102)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan orang muslim melaksanakan sholat berjamaah memiliki kedudukan yang amat penting dan juga dianjurkan walaupun dalam keadaan yang sedang

melancarkan peperangan. Dengan kondisi yang sedang berperang sholat berjamaah secara bergantian, namun pada masa sekarang situasi dan kondisi yang sudah aman dan damai seperti ini orang muslim bisa untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan hati yang tenang dan damai. Melaksanakan sholat berjamaah sungguhlah besar pahalanya bahkan sampai dilipat gandakan pahalanya kepada orang-orang yang melaksanakannya.

b) Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ

Artinya: Abu Hurairah radhiyallahu'anhu meriwayatkan bahwa seorang laki-laki buta (tuna netra) datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki orang yang dapat menuntunku saya ke masjid." Setelah itu, dia meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk melakukan shalat di rumah. ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)? Laki-

laki itu menjawab, "Benar. Beliau bersabda, "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)."

Berdasarkan ayat diatas bisa disimpulkan sholat berjamaah di masjid sangatlah penting dan bagi yang tidak mempunyai sebab yang mendalam untuk sholat berjamaah di masjid. Seorang butapun diberikan keringanan untuk bisa melaksanakan sholat. Masjid adalah rumah Allah yang bisa kita datangi setiap azan berkumandang untuk melaksanakan sholat berjamaah maupun setiap saat bisa kita datangi rumah Allah untuk memohon kepada Allah SWT. Kondisi yang sehat adalah rahmat Allah yang besar yang harus disyukuri dengan cara melaksanakan sholat. Namun, terkadang masyarakat tidak konsisten dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang pahalanya sangatlah besar dibandingkan dengan sholat sendirian.

2) Keutamaan Sholat Berjamaah Di Masjid

Sholat berjamaah memiliki banyak keutamaan yaitu sebagai berikut :

a) Sholat Berjamaah 27 Derajat

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “sholat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada sholat sendirian”(HR. Bukhari)

b) Mendapat Doa Dari Para Malaikat

Orang yang selalu Apabila orang masih sholat, maka para malaikat mendoakannya selama berada di tempat sholat. Sebagaimana yang tertera dalam hadits nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتْ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zanaad dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Para Malaikat berdo'a untuk salah seorang dari kalian selama dia masih pada posisi shalatnya dan belum berhadats: 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat. Dimana tidak ada yang menghalangi dia untuk kembali kepada

keluarganya kecuali shalat itu." (HR Bukhari, no.619)

c) Diampuni Dosanya

Orang yang selalu ingin sholat berjamaah akan memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya. sebagaimana yang tertera di dalam hadits nabi :

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ، فَأَسْبَغَ الوُضُوءَ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ ۖ

Artinya: "Barang siapa yang menyempurnakan wudhu, lalu pergi untuk sholat wajib bersama orang-orang atau secara berjamaah atau ia sholat di masjid maka Allah ampuni dosa-dosanya." (HR Muslim No. 232)

d) Setiap langkahnya menghapus dosa dan diangkat derajatnya

Setiap orang melangkah kakinya menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah maka setiap langkahnya di hapus dosanya dan diangkat derajatnya. Sebagaimana yang tertera di dalam hadits nabi:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Artinya: "Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, lalu ia pergi ke rumah Allah

(tempat sholat) untuk melaksanakan sholat wajibnya, maka tiap langkahnya salah satunya menghapus dosa dan satunya lagi mengangkat derajat." (HR Muslim No. 666)

e) Mendapatkan Jamuan di Surga

Ini juga berlaku untuk orang muslim yang suka shalat berjamaah, Ia akan menerima jamuan yang istimewa di Surga. Kabar baik bagi seorang muslim karena amalan mereka menghidupkan shalat jamaah akan menerima jamuan di Surga secara gratis. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan janji ini, yaitu :(Wafa, 2020:123-126)

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نَزْلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا عَدَا أَوْ رَاحَ

Artinya: "Barangsiapa yang beranjak ke masjid dan pergi setelah matahari condong ke barat, maka Allah SWT akan siapkan baginya jamuan dari surga tiap kali pergi." (HR Bukhari No.662)

Sa'id bin Ali bin Wahaf al Qahthani menyebutkan beberapa keutamaan shalat berjamaah dalam panduan shalat lengkapnya. Yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat jamaah dua puluh tujuh kali lipat dari shalat sendirian.

- b. Dengan shalat jamaah, akan melindungi pelakunya dari setan.
- c. Keutamaan shalat akan bertambah seiring banyaknya jumlah makmum.
- d. Kebebasan dari api neraka dan kemunafikan bagi barang siapa yang melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh hari tanpa bolong.
- e. Barang siapa shalat subuh berjamaah, dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah swt sampai waktu sore.
- f. Paling besarnya pahala shalat adalah shalat isya' dan subuh secara berjamaah (Ilyas, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya banyak sekali keutamaan melaksanakan sholat berjamaah. Tinggal kita sebagai seorang muslim seorang mau atau tidaknya melaksanakan perintah Allah, yang mana Allah telah mempersiapkan banyak sekali hadiah bagi umatnya yang melaksanakan perintahnya.

3) Hikmah Shalat berjamaah

- a) Menghadirkan keikhlasan dalam hati saat pergi ke masjid dengan tujuan mendapatkan pahala

dan limpahan kebaikan dari aktivitas menuju masjid, menunaikan salat, serta melaksanakan salat berjamaah

- b) Dapat bersilaturahmi dengan kaum Muslimin dalam keadaan yang dipenuhi rasa persaudaraan Islam dan keimanan
- c) Bisa menumbuhkan dan juga mengikat rasa kebersamaan dalam kebaikan
- d) Mendidik hati agar siap dan ikhlas dipimpin oleh siapa pun yang memenuhi kriteria imam secara syar'i
- e) Menjadikan disiplin diri dalam mematuhi intruksi imam dalam diam, menyimak, mengikuti dengan seksama.
- f) Mengasah dan mengarahkan pikiran agar dapat tercapai konsentrasi yang disertai kekhusyukan.
- g) Siap dan ikhlas mengingatkan apabila imam berbuat salah tanpa rasa sungkan.
- h) Dapat menghilangkan kotoran hati dan niat buruk
- i) Semakin semangat belajar Alquran dan pemahamannya agar menjadi imam yang memenuhi kriteria imam secara syar'i

- j) Siap berperan sebagai makmum yang dapat meluruskan kekeliruan. bacaan Alquran, maknanya semakin banyak menghafal Alquran.(Sholehuddin, 2014)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan banyak sekali hikmah yang didapat dari sholat berjamaah dari ikhlas hati, terdidiknya hati, menumbuhkan kebersamaan sesama muslim, kedisiplinan diri, serta pikiran yang selalu kepada kekhusyukan.

4) Syarat-Syarat Sholat Berjamaah

Syarat-syarat sholat berjamaah menurut syaikh jalal muhammad syafi'I yang dikutip oleh ega saputra yaitu sebagai berikut:

- a) Makmum untuk mengikuti imam, makmum harus meniatkan diri untuk mengikutinya.
- b) Makmum harus mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Ini berarti bahwa mereka harus membaca takbiratulihram sesudah imamnya, dan bahwa mereka harus memulai segala sesuatu sebelum imamnya.
- c) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri,

melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.

- d) Kedua imam dan makmum berada ditempat yang sama, di ibaratkan dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat tidak menjadi syarat; itu hanya sunat karena yang diperlukan adalah mengetahui bagaimana imam berpindah dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, atau sebaliknya, agar makmum dapat mengikuti gerak-gerak imam.
- e) Makmum tidak boleh berdiri lebih depan dari imamnya, ini dimaksudkan untuk berdiri lebih depan ke arah kiblat. Orang yang berdiri shalat diukur tumitnya, sedangkan orang yang duduk diukur pinggulnya.
- f) Imam tidak boleh mengikuti orang lain. Mereka harus berdiri sendiri, tidak terpengaruh oleh orang lain. Jika seseorang adalah makmum, mereka pasti akan mengikuti imamnya.
- g) Laki-laki tidak boleh mengikuti perempuan; oleh karena itu, laki-laki tidak boleh menjadi

makmum, sedangkan imamnya perempuan. Wanita yang menjadi imam bagi wanita lain juga tidak bermasalah.

- h) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i) Makmum tidak seharusnya mengikuti imam yang diketahui shalatnya tidak sah. Contohnya, jika imam tersebut bukan seorang Muslim, berada dalam keadaan berhadats, atau terkena najis pada tubuh, pakaian, atau tempat shalatnya. Hal ini karena shalat yang dipimpin oleh imam dengan kondisi demikian dianggap tidak sah. (Saputra, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan sholat berjamaah harus ada yang memimpin yaitu sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Makmum haruslah mengikuti imam dan tidak boleh medahului gerakan imam.

5) Tata Cara Sholat Berjamaah

- a) Setelah adzan dan iqamat selesai, satu orang menempati posisi imam di bagian depan, sedangkan yang lain berdiri di belakangnya.
- b) Sebelum memulai melaksanakan shalat, imam memberikan aba-aba kepada jamaah untuk

meluruskan dan merapatkan shaf dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan bagian dari penyempurnaan shalat.

- c) Pada saat memimpin shalat, imam mengucapkan takbir pembuka dan mengucapkan takbir setiap terjadi peralihan gerakan dengan suara keras. Makmum mengikuti setiap gerakan imam secara tertib, tanpa mendahulukan maupun terlambat.
- d) Dalam shalat Maghrib, Isya, dan Subuh, imam membacakan surat Al-Fatihah dan surat lainnya dengan suara keras pada rakaat pertama dan kedua, sedangkan makmum cukup menyimak dengan khusyuk tanpa ikut membaca.
- e) Ketika imam selesai membaca Al-Fatihah, makmum ikut mengucapkan "Aamiin" bersama imam secara bersamaan dengan suara yang teratur dan baik.
- f) Adapun dalam shalat Dzuhur dan Ashar, bacaan surat dilakukan secara sir (tidak dikeraskan), kecuali untuk takbir. Hal yang sama berlaku rakaat ketiga pada shalat Maghrib, serta rakaat ketiga dan keempat pada shalat Isya.

- g) Jika imam melakukan kesalahan dalam bacaan, makmum yang berada di belakangnya dapat membenarkan bacaan tersebut.
- h) Sedangkan jika imam salah dalam gerakan, makmum laki-laki mengingatkan dengan ucapan "Subhanallah", sementara makmum perempuan cukup menepukkan tangan satu kali.
- i) Jika imam batal dalam shalat, maka ia harus mundur dan digantikan oleh makmum yang berada di belakangnya dengan maju satu langkah ke depan.
- j) Setelah shalat selesai, baik imam maupun makmum membaca dzikir dan doa masing-masing secara perlahan, tanpa mengeraskan suara.
- k) Sebelum memulai sholat, sebaiknya imam memberikan komando agar jamaah meluruskan shaf dan merapatkan barisan shafnya. (Hidayatullah S, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas bisa penulis simpulkan sholat berjamaah haruslah dengan adanya imam dan imam mengeraskan suara supaya terdengar oleh makmum dan mengikuti gerakan imam. Ketika imam keliru maka makmum yang

berada dibelakang imam bisa untuk mengingatkan atau dengan membacakan kalimat “subhanallah”.

6) Pendapat Ulama Tentang Sholat Berjamaah

a) Fardhu Kifayah

Menurut salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i, mayoritas sahabat seniornya serta sebagian besar ulama dari Madzhab Maliki dan Hanafi menyatakan bahwa ibadah shalat berjamaah memiliki hukum fardhu kifayah.(Sarwat Ahmad, 2018)

Hal disebutkan dalam hadits nabi SAW yang artinya:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ، وَ لَا بَدْوٍ، لَا تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ، إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ

Artinya: Dari Abi Darda' radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya"(HR Abu Daud dan Nasai)

Hadits tersebut menyatakan bahwasannya sholat berjamaah merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sholat berjamaah hukumnya fardhu kifayah menurut ulama diatas. Hal ini menunjukan ialah orang – orang yang melaksanakan sholat berjamaah disuatu desa atau kota maka gugur sudah kewajiban yang untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sebaliknya Apabila didesa atau kota tersebut tak seorang pun yang melaksanakan sholat berjamaah maka berdosa semua orang yang ada di tempat desa ataupun kota tersebut

b) Fardhu ‘Ain

Menurut Mazhab Hambali, shalat fardhu berjamaah wajib bagi setiap individu dan didukung dengan sejumlah dalil. (Muhammad Syukri Albani Nasution, 2020:74), Diantaranya firman Allah Swt:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَحِيدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَّى

مَنْ مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۖ
إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya : “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh), dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum salat, lalu salatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjatanya. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjata dan harta benda kamu, lalu mereka menyerang kamu secara serentak. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat gangguan karena hujan atau karena kamu sakit; dan bersiap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.”

Ayat di atas menerangkan hukum shalat berjamaah yaitu fardhu 'ain. Jika dalam kondisi perang saja kita tetap disyariatkan sholat berjamaah apalagi dalam kondisi aman. Dengan demikian, sholat berjamaah dalam keadaan yang genting seperti perang, kita tetap diperintahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah, apalagi pada saat yang sangat aman dan nyaman.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ
أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالَفَ
إِلَى رَجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُبُوثَهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ
أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَفًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

: صحيح البخاري ٦٠٨

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan

kayu bakar kemudian aku perintahkan seseorang untuk adzan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjama'ah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan memperaleh daging yang gemuk, atau dua potongan daging yang bagus, pasti mereka akan mengikuti shalat 'Isya berjama'ah." (HR. Shahih Bukhari, No. 608)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah merupakan sebuah kewajiban. Seandainya hukum shalat berjamaah hanya wajib secara kolektif (fardhu kifayah), tentu Nabi Muhammad SAW tidak bakal mewajibkan seluruh umat melaksanakannya, melainkan cukup diwakilkan kepada sebagian sahabat tanpa perlu menganjurkan yang lainnya ikut serta.

Terkait Dalam hal kewajiban shalat berjamaah, para sahabat sepakat bahwa

hukumnya wajib. Mereka pun terus mendorong pelaksanaannya agar tetap menjadi bagian dari kebiasaan yang dijaga. Kebiasaan ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan diperkuat oleh berbagai ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi. Dengan demikian, Jika shalat fardhu berjamaah dianggap sebagai suatu kewajiban, maka setiap pria Muslim yang sudah dewasa secara syariat (baligh) dan memiliki kemampuan wajib untuk menghadirinya. Apabila mereka meninggalkannya tanpa adanya uzur atau alasan yang dibenarkan, maka shalatnya tetap sah, tetapi mereka berdosa karena meninggalkan kewajiban tersebut.

Berdasarkan penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa apabila shalat fardhu dilakukan secara berjamaah dihukumi fardhu 'ain (wajib), maka seorang muslim yang tidak mengerjakannya, hal itu menunjukkan telah mengabaikan perintah dari Allah SWT atau menyalahi kewajiban yang telah ditetapkan oleh-Nya.

c) Sunnah Muakkadah

Madzhab Hanafi, Maliki, serta menurut sejumlah pendapat para ulama bahwa shalat fardhu secara bersama-sama bagi laki-laki yang memiliki akal dan kemampuan untuk melaksanakannya dihukumi sebagai sunnah muakkadah, yaitu ibadah yang benar-benar diutamakan.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “sholat berjamaah memiliki keutamaan lebih besar 27 derajat dari pada sholat sendirian”(HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW secara tegas menyatakan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan yang jauh lebih besar dibandingkan shalat sendirian, yaitu keutamaannya mencapai 27 derajat dibanding satu. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin meraih keutamaan tersebut, maka hendaknya melaksanakan shalat secara berjamaah. Sementara itu, orang yang memilih shalat sendiri tetap mendapatkan pahala, meskipun hanya satu derajat. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu tidaklah wajib,

karena orang yang shalat sendirian tetap mendapatkan pahala. Maka, shalat berjamaah dianjurkan agar memperoleh pahala yang lebih besar, yakni dua puluh tujuh derajat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwasannya shalat fardhu secara berjama'ah adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan pada ajaran Islam. Meskipun demikian, kalangan ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai hukum pelaksanaannya. Sebagian kalangan berpandangan bahwa shalat berjamaah termasuk fardhu kifayah, sebagian lain menyatakan sebagai fardhu 'ain, dan ada pula yang menganggapnya sebagai sunnah muakkadah.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan pendapat, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih pandangan yang diyakininya. Namun demikian, seorang muslim sejati tentu akan senantiasa menjaga pelaksanaan shalat berjamaah, karena ibadah ini merupakan salah satu syiar agama Islam dan mengandung banyak keutamaan serta hikmah yang dapat diperoleh.

4. Bulan Ramadhan

1. Pengertian Bulan Ramadhan

Secara etimologis, kata "Ramadhan" (رمضان) berasal dari akar kata bahasa Arab "ramada" (رمض) yang berarti panas yang membakar atau panas yang sangat tinggi. Secara terminologis dalam Islam, Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam kalender Hijriyah (kalender Islam) di mana umat Muslim yang memenuhi syarat diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa (shaum). Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, disertai dengan niat yang ikhlas. (Edi Purwanto, 2024:22) dengan demikian bulan ramadhan adalah bulan orang-orang diwajibkan puasa yang dimana dengan puasa itulah manusia diharuskan mampu untuk pengendalian diri dan meningkatkan ibadahnya. Maka, dibulan ramadhan inilah sebagai waktu yang mana menghapuskan atau membakarkan dosa-dosa umat muslim melalui ibadah dan pengendalian diri.

Menurut syam ialah Kaum muslimin diharuskan menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan, yang merupakan bulan istimewa bagi agama Islam. Selama sebulan Ibadah puasa dilakukan

dari sunrise hingga sunset. (Royanulloh & Komari, 2019)

2. Kedudukan Bulan Ramadhan

Bulan ramadhan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam islam. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai kedudukan bulan ramadhan: (Abu Maryam, 2018:71-78)

a. Salah satu rukun islam

Ramadhan adalah rukun Islam yang keempat dari lima rukun yang menjadi pilar utama agama Islam. Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah, 2:183)

b. Bulan diturunkannya Al-qur'an

Bulan Ramadhan juga memiliki keutamaan karena di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Malam di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan dikenal sebagai

Lailatul Qadar, yang nilainya lebih baik dari seribu bulan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar).” (QS. Al-Qadr / 97: 1)

c. Bulan Penuh Berkah dan Ampunan

Ramadhan dianggap sebagai bulan yang penuh dengan berkah (barakah) dan ampunan (maghfirah). Umat Muslim dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, berdoa, dan berbuat kebaikan selama bulan ini untuk meraih rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِرَمَضَانَ مَنْ قَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya :” Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam berkata tentang bulan Ramadhan:
"Barangsiapa yang menegakkannya karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya.(Hr. Bukhari:1869)

d. Kesempatan Untuk Meningkatkan Ketakwaan

Tujuan utama dari ibadah puasa Ramadhan adalah untuk meningkatkan ketakwaan (taqwa) kepada Allah SWT. Melalui pengendalian diri dari hawa nafsu dan peningkatan ibadah, seorang Muslim diharapkan menjadi lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan kualitas spiritualnya.

Berdasarkan beberapa kedudukan bulan ramadhan dapat disimpulkan bahwasannya setiap muslim yang beriman diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan di bulan ramadhan turunnya al-qur'an, terdapat didalam malam keistimewaan yakni malam laitul qadar serta bulan penuh ampunan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Bulan Biasa

Dalam kalender Hijriah, "bulan biasa" merujuk pada bulan selain bulan Ramadan.(Abu Maryam,2018)
Dalam penelitian, Bulan biasa yang dimaksud adalah

bulan sebelum ramadan yaitu bulan sya'ban dan bulan setelah ramadan yaitu bulan syawal. Bulan biasa ini dapat digunakan sebagai pembandingan terhadap Ramadan untuk melihat perbedaan dalam jumlah orang yang datang ke masjid dan keinginan mereka untuk melakukan sholat berjamaah di sana. Bulan – bulan dalam kalender islam yaitu muharram, safar, rabiul awal, rabiul akhir, jumadil awal, jumadil akhir, rajab, sya'ban, ramadhan, syawal, dzulqa'dah serta dzulhijjah.(Muhajir, 2024:7). Dengan kata lain, keduabelasan bulan-bulan tersebut dalam kalender islam, ada salah satu didalamnya bernama bulan ramadhan. Bulan-bulan diluar ramadhan termasuk pada sebelasan nama-nama bulan tersebut.

6. Konsep Pendidikan Islam

a. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.(Aris, 2022:43) Secara etimologis, kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang akar katanya

adalah *salima*, yang memiliki makna keselamatan dan kedamaian. Dari akar kata ini terbentuklah kata *aslama*, yang berarti menjaga dalam keadaan aman dan damai, serta menunjukkan makna penyerahan diri, kepatuhan, ketundukan, dan ketaatan. Selanjutnya, dari kata *aslama* ini lahirlah istilah *Islam* (*aslama-yuslimu-islaman*), yang mencerminkan makna dasar seperti keselamatan, kedamaian, ketundukan, dan penyerahan diri secara penuh. (Abuddin Nata, 2015:12)

Pendidikan islam adalah suatu upaya atau proses dalam membimbing manusia untuk mengarahkannya pada pembentukan pribadi yang selamat, damai, tunduk dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk membentuk kepribadian seorang Muslim yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam agama Islam. (Zakiah Daradjat, 2014) Dalam konteks ajaran Islam, istilah pendidikan dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. (Abuddin Nata, 2016:5), Berikut adalah penjelasan dari berbagai istilah pendidikan dalam Islam:

1) Al-Tarbiyah

Kata ini berasal dari istilah *rabb*, yang meskipun memiliki beragam makna, namun pada dasarnya mengandung arti menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, mengatur, serta menjaga keberlangsungan.(Aris, 2022:30) Tarbiyah adalah pembinaan secara berkelanjutan yang mencakup aspek ruhiyah (spiritual), jasmaniyah (fisik), dan akliyah (intelektual).(Abuddin Nata, 2016:6) Tarbiyah merupakan proses menumbuhkan atau mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan spritual secara berkelanjutan.

2) Al-Ta'lim

Secara etimologis kata ta'lim berasal dari kata 'allama - yu'allimu - ta'lim. Ta'lim berarti pengajaran. proses pengajaran ilmu agama sangat penting karena keimanan dan amal saleh harus berdasarkan ilmu.

3) Al-Ta'dib

Istilah ta'dib biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak dan adab. Istilah ta'dib memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan.(Aris, 2022:32)

Menurut al-Attas dalam Abuddin Nata, pendidikan merupakan proses mengenali dan memahami sesuatu secara benar sesuai dengan tatanan penciptaan, sehingga mampu mengarahkan seseorang untuk mengenal dan mengakui kekuasaan serta kebesaran Tuhan dalam keseluruhan keberadaan dan wujud-Nya.(Abuddin Nata, 2016:11) Dengan demikian, pendidikan adalah pembentukan akhlak atau manusia beradab yang mengenal posisi segala sesuatu pada tempat yang tepat dalam tatanan ciptaan Allah SWT. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar hidup sesuai ajaran Islam, dengan mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

b. Lingkungan Pendidikan Islam

Secara etimologis, lingkungan dimaknai sebagai segala hal yang berada di sekitar kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik seperti alam semesta beserta seluruh komponennya, maupun yang bersifat nonfisik seperti kondisi kehidupan beragama, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta kemajuan teknologi. lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya

terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Aris menyatakan ada beberapa lingkungan pendidikan islam di antaranya yaitu keluarga, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat. (Aris, 2023: 191), Berikut penjelasannya :

1) Keluarga

Pendidikan di lingkungan ini merupakan pendidikan pertama dan utama, Sebab keluargalah anak mula-mula menerima pendidikan. Demikian pula islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Firman AllaH:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim:6)

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pendidikan pada lembaga-lembaga ini Memberikan pengetahuan keislaman secara teoritis dan akademis, serta mendidik melalui sistem yang terukur.

3) Tempat Ibadah

Yang dimaksud tempat ibadah disini yaitu mushalla, masjid, dan lain-lain. Oleh umat islam tempat ini digunakan untuk pendidikan dasar-dasar keislaman. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga.

4) Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang

yang mungkar. Dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan - keputusannya dan maksud-maksudnya. sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Dalam Islam

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam islam sebagai berikut: (Setiawan et al., 2020)

1) Faktor Internal

a) Fitrah (naluri)

Fitrah adalah potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia sejak lahir dan kecenderungan untuk mengenal dan menyembah-Nya.(Septemiarti, 2023:3) Setiap manusia memiliki dorongan alami untuk melakukan kebaikan. Namun, fitrah ini bisa berkembang atau tertutupi tergantung dari pengaruh lingkungan dan pendidikan.

b) Pengalaman Pribadi

Perilaku seseorang juga terbentuk dari interaksi dengan kehidupan seperti pengalaman ibadah, pendidikan keluarga,

tantangan hidup, dan introspeksi diri. Pengalaman buruk bisa menguatkan seseorang secara ruhani, atau justru menjauhkannya dari agama jika tidak diarahkan.

c) Pemahaman Agama

Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis memengaruhi sikap dan tindakan. Semakin baik pemahaman, semakin kuat kesadaran dan konsistensi dalam perilaku keagamaan seperti sholat berjamaah. pengetahuan seseorang tentang agama dapat memengaruhi perilakunya, sebab agama berperan penting dalam membimbing dan mengatur tindakan manusia. (Giyarsi, 2023)

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat seseorang tinggal keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku. Dalam masyarakat yang memiliki budaya masjid yang kuat, perilaku ibadah akan cenderung positif. (Wiattri, Khusnita, & Hariry, 2025)

b) Pendidikan

Pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk karakter dan perilaku. Baik pendidikan formal (sekolah) maupun non-formal (masjid, pengajian) memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan baik dan nilai-nilai Islam.

c) Media Massa

Di era digital, media berperan besar dalam membentuk perilaku. Media bisa menjadi sumber kebaikan jika menyampaikan nilai-nilai Islam (seperti ceramah, kajian, video dakwah), namun bisa juga menjadi pengaruh negatif bila berisi konten yang bertentangan dengan ajaran agama.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Ira Maya, Persepsi Remaja Terhadap Shalat Fardhu Berjamaah Di Mesjid Gampong Drien Jalo Kabupaten Aceh Selatan, 2022. (Ira Maya, 2022) Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan Pemahaman remaja Gampong Drien Jalo, Kabupaten Aceh Selatan, tentang hukum shalat fardhu berjamaah bagi laki-laki menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka menafsirkan hukum tersebut. Sebagian remaja berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib, sebagian lainnya

menganggapnya sunnah, dan ada pula yang menyebutnya sunnah muakkadah. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih ada remaja laki-laki yang belum memahami secara tepat mengenai kewajiban shalat secara berjamaah bagi seluruh Muslim. Terkait dengan pahala shalat berjamaah yang disebutkan mencapai 25 atau 27 derajat, mayoritas remaja belum mengetahui secara pasti, mereka hanya memahami bahwa pahala shalat berjamaah lebih besar dibandingkan shalat sendirian tanpa mengetahui jumlahnya secara jelas. Selain itu, kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid juga masih rendah, sebab banyak remaja yang menganggapnya sebagai hal yang kurang penting sehingga lebih memilih mengabaikannya dan mendahulukan aktivitas lain. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai sholat berjamaah. Perbedaan pada penelitian ini adalah lebih menekankan pada remaja dan juga persepsinya sedangkan penulis lebih pada perilaku masyarakat dan juga pada sebuah konteks tertentu.

2. Taufik Kurrohman, Motivasi Sholat Berjamaah Di Masjid Pada Masa Pandemi Masyarakat Di Dusun Sumber Nayu Desa Joglo Surakarta, 2023. (Taufik, 2023), Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi

remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah selama masa pandemi terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: kategori rendah sebesar 23% (10 jamaah), kategori sedang 52% (23 jamaah), dan kategori tinggi 25% (11 jamaah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi shalat berjamaah di masjid pada masa pandemi termasuk dalam kategori sedang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keagamaan yang ada di masyarakat yakni shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah lebih fokus pada motivasi dan waktu yang diteliti terhadap penelitian ini yaitu pada masa pandemi sedangkan penulis meneliti perilaku masyarakat serta konteks waktu bulan Ramadhan dan bulan biasa.

3. Iva Murida, Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Shalat Berjamaah Setelah Pandemi, (2023), (Iva Murida, 2023), Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan perilaku dalam melakukan aktifitas ibadah seperti dalam ibadah shalat berjamaah, saat penyebaran pandemi Covid-19 semakin parah hingga diberlakukannya peraturan PSBB, masyarakat melakukan ibadah shalat bersama keluarga di rumah masing-masing, shalat berjamaah dilakukan berjarak,

menggunakan masker, dilarangnya berjabat tangan antara jama'ah setelah melakukan ibadah shalat berjamaah. Persamaan dalam penelitian yaitu sama meneliti perilaku masyarakat dan sholat berjamaah. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada konteks setelah covid dan penelitian saya pada konteks bulan ramadhan dan bulan biasa.

4. Dahmul, Lakum, Sulastri, Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pola Hubungan Masyarakat Di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan, 2020, Metode penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sholat berjamaah ternyata memiliki pengaruh terhadap pola hubungan masyarakat di Kecamatan Tinggi Raja. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir penelitian bahwa responden yang memilih kategori 1 yang jawabannya merupakan dukungan akan pengaruh sholat berjamaah terhadap pola hubungan masyarakat sebesar 63,75 %. Persamaan pada penelitian ini adalah sama meneliti sholat berjamaah. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian lebih menekankan pada pola hubungan masyarakat dan penelitian saya lebih pada perilaku masyarakat dan sholat berjamaah pada konteksnya tertentu yaitu bulan ramadhan dan bulan biasa.

5. Surya Agung Hidayatullah, dengan judul “Problematika Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Desa Keban Agung Kedurang Bengkulu Selatan” 2020. (Hidayatullah, 2020), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan kendala-kendala dalam shalat berjamaah di Desa Keban Agung, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap shalat berjamaah dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa malas, kurangnya pemahaman agama, kesibukan pekerjaan, serta adanya konflik internal pengurus masjid. Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas bagaimana masyarakat shalat berjamaah di masjid. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian terdahulu lebih fokus pada problematika secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis perilaku masyarakat dalam dua konteks waktu, yakni bulan Ramadhan dan bulan biasa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Kerangka berpikir pada penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sholat berjamaah dimasjid pada perbedaan bulan ramadhan dan bulan biasa. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan Kerangka Berpikir

